

DAKWAH PERSUASIF
(Sebuah Tinjauan dari Aspek Hakikat Rohaniah)

Amrullah

UIN Antasari Banjarmasin

Abstract

Humans are created from two elements, namely, physical (physical) and spiritual (psychic). Therefore man is the perfect being from various aspects of it spiritually (psychologically). Since man has been created perfectly, he has three spiritual powers: al-fikr, al-wijdaan, al-madhadah with different shades, levels and levels between individual human beings; which is expressed in the form of attitudes and behaviors as a result of efforts to meet their psychological needs.

In conjunction with persuasive devotion, a da'i must understand and be aware of the spiritual potential of human being as well as object of delivery of message of dakwah, which of course must be supported by skill and skill that exist in da'i self. One of the most basic is where da'i have to master the linguistic of various aspects, so that what is conveyed is not contradictory or in line with the spiritual nature of human beings as mad'u.

Keywords: *persuasive, spiritual nature*

Pendahuluan

Dakwah pada prinsipnya bukan sekedar menyeru atau mengajak manusia kejalan yang benar; berbuat yang ma'ruf dan meninggalkan perbuatan yang munkar untuk keselamatan dunia dan akhirat, sebagaimana konsep-konsep pengertian dakwah yang kita jumpai, melainkan lebih dari itu.

Pernyataan diatas bukan berarti kita menganggap keliru pengertian-pengertian tentang dakwah yang telah banyak dikemukakan para ahli dalam bidang dakwah, karena apa yang dikemukakan para ahli adalah benar sebab secara lahiriah bahwa dakwah memang sebuah kegiatan menjadi atau menyeru manusia sebagai objek dakwahnya.

Dikatakan dakwah bukan sekedar menyeru atau mengajak, karena pada prinsipnya sesungguhnya dari keseluruhan kegiatan dakwah bagaimana agar mad'u bisa menerima dan mengamalkan ajaran agama dengan sukarela, ikhlas dan dilandasi oleh kesadaran yang timbul dari dalam diri mad'u itu sendiri. Artinya sebagai manusia dimana mad'u tidak

merasa diperintah untuk berbuat kebaikan dan tidak merasa dilarang untuk meninggalkan kemaksiatan, dakwah seperti ini sering disebut dengan dakwah persuasif.

Untuk mewujudkan dakwah yang persuasif, dibutuhkan seorang da'i untuk memiliki berbagai kelebihan dan keterampilan terutama dari segi cara dan bahasa dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Sebab persuasif atau tidaknya sebuah dakwah sangat ditentukan oleh faktor penguasaan kebahasaan oleh da'i baik bahasa lisan, tulisan ataupun bahasa perbuatan.

Penguasaan kebahasaan oleh da'i tentu sebelumnya ditopang dengan pemahaman da'i terhadap mad'u, khususnya dari aspek rohaniah (psikologis) mad'unya. Sebab pada hakikatnya rohaniah manusia itu memiliki pikiran yang berbeda, perasaan yang tidak sama dan juga kehendak yang tentu berbeda-beda.

Dengan pemahaman terhadap hakikat rohaniah manusia sebagai objek dakwah serta penguasaan bahasa dari segala seluk beluknya, maka dakwah persuasif yang merupakan inti dari seluruh kegiatan

penyampaian pesan-pesan dakwah akan lebih mudah untuk diwujudkan.

Pembahasan

A. Hakikat Rohaniah Manusia

Sebelum berbicara lebih jauh tentang dakwah persuasif ditinjau dari sudut pandang hakikat rohaniah (psikologis) manusia, perlu kiranya kita paham terlebih dahulu tentang siapa sesungguhnya “manusia” itu, dari apa manusia tercipta dan kenapa manusia bersikap dan berperilaku secara ringkas.

Manusia yang dalam konsepsi Islam terkadang disebut sebagai *an-Nas*, *al-Insan*, *al-Basyir* atau juga dinamakan bani Adam dan bahkan disimbolkan sebagai *khalifah fi al – ardl*, adalah salah satu dari sekian makhluk ciptaan dan yang tersempurna dari berbagai sisinya tidak sedikit dalil yang secara gamblang maupun implicit mengungkapkan komplisitas makhluk yang bernama manusia. Seperti diantaranya disebutkan bahwa asal usul manusia pertama itu dari tanah. Kemudian

manusia-manusia selanjutnya tercipta dari setetes air yang juga bersumber dari saripati tanah dengan melalui berbagai proses ilmiah dan ilahiah selanjutnya ditiupkan roh (*as-Sajadah* 7-9) . Juga ditandaskan bahwa manusia adalah makhluk tersempurna dari segala aspeknya, apabila mampu memfungsikan potensi-potensi yang dimilikinya dengan sebaik-baiknya, namun akan menjadi makhluk yang paling rendah dan hina jika tidak bisa memfungsikan sesuai dengan fitrahnya sebagai makhluk beragama (*at-Tien* ; 4 – 7), dan (*al-Ahzab* :72) dan tidak sedikit ayat yang menyatakan tentang kesempurnaan manusia, dalam hubungannya dengan makhluk beragama khususnya dalam tafsir “*Qur’an al –Azhiem*” disebutkan bahwasanya Allah SWT telah menciptakan fitrah beragama bagi setiap manusia kepada pengenalan adanya Allah ;

megenal ke-esaannya bahwa tidak ada tuhan selain Dia).¹

Salah satu indikator konkrit kesempurnaan makhluk manusia dapat dilihat dari proses penciptaan dan asal usul kejadiannya. Hampir semua ahli ilmu pengetahuan dengan beragam aliran dan paham; baik dari golongan materialism maupun spritualism tidak ada mendasar dalam memandang proses penciptaan dan asal usul kejadian manusia, bahwa makhluk manusia berasal dari dua unsur yang berbeda, namun berada dalam satu kesatuan yang tidak terpisahkan yaitu material (jasmaniah) dan immaterial (rohaniah).

Syeikh Muhammad Zahid al-Kautsany, seperti di nukil dalam buku “Hakikat al-Insan” mengemukakan bahwasanya pada hakikatnya manusia itu terdiri dari dua aspek, yaitu: aspek konstruksi jamani (material) dengan karakteristiknya yang cenderung

kepada kenikmatan-kenikmatan semua (rendah/hina), dan aspek rohaniah (immaterial) yang dilengkapi dengan sifat-sifat kelembutan, serta ketaatan kepada sang pencipta dengan kecenderungannya untuk berada pada tempat yang tinggi (mulia).²

Oleh sebab itu pulalah eksistensi makhluk manusia akan stabil dan harmonis jika kedua unsur dimaksud berfungsi dan berjalan secara seimbang dan terarah. Sebaliknya akan terjadi distabilitas dan diharmonisasi apabila salah satu atau apalagi kedua-duanya tidak dapat berfungsi dan difungsikan serta berjalan sebagaimana mestinya. Sehingga sesuai kenyataan ada individu manusia yang sakit pada jasmani atau fisiknya karena disebabkan oleh faktor rohani atau psikis, dan sebaliknya ada yang menderita sakit pada rohaninya disebabkan oleh faktor jasmaninya, serta tidak jarang makhluk manusia mengalami

¹ Imaduddin, Ismail Abi Al-Fida Ibnu Katsir, “*Tafsir Quran al-‘Azhiem*,” Juz 3, Beirut-Libanon, 1969, hal.432

² Isa Abduh dan Ahmad Ismail Yahya, *Hakikat al-Insan*, Daar al-Ma’arif, Kairo, t.th. hal.13

sakit pada jasmani (fisik) dan rohaninya (psikis) secara bersamaan sebab sumber penyakit yang dialami oleh individu manusia dapat berasal dari faktor jasmani (fisik), dan juga dapat berasal dari faktor rohani (psikis) dan lain seterusnya. Syamsuddin Muhammad bin Abi Bakr Ayyud Az-Zar'iyi menyebutkan bahwa penyakit itu memiliki dua jenis, yakni penyakit yang terdapat pada hati atau rohani (psikis), dan penyakit yang terdapat pada fisik atau jasmani, dan tentang kedua jenis penyakit yang ada pada individu manusia dimaksud, salah satu disebutkan atau tercantum dalam beberapa ayat Al'Quran.³

Terlepas dari persoalan proses penciptaan dan asal usul kejadian manusia, namun yang pasti manusia adalah makhlukpaling sempurna, komplit, multi fungsi dari berbagai dimensinya, sehingga relevan sekali dengan keberadaan manusia itu sendiri sebagai makhluk individu pada satu sisi

dan makhluk sosial pada sisi yang lain serta sekaligus sebagai makhluk natura liter religiosa.

Meskipun manusia tercipta dari unsur jasmaniah dan unsur rohaniah, atau materiel dan immaterial. Akan tetapi bila di kaji secara mendalam ternyata aspek rohaniah merupakan faktor essensial dan yang memegang peranan bagi perjalanan dan perkembangan eksistensi manusia untuk selanjutnya. Faktor rohaniah adalah sumber dan motor penggerak setiap sikap dan perilaku manusia dalam segala bentuk aktifitas yang tercermin melalui wujud jasmaniahnya yang sudah dimulai semenjak setelah 40 hari yang ketiga proses penciptaan jasmaniah manusia. Hal ini telah diakui oleh siapapun, dan juga jauh sebelumnya kurang lebih empat ratus tahun silam sudah ditandakan.

Dalil diatas hanyalah segelintir dari sekian banyak dalil yang menerangkan bahwa sesempurna apapun penciptaan

³ Syamsuddin Muhammad bin Abi Bakr Ayyud az-Zar'iy, *Ath-Thibb an-*

Nabawy, Daar al-Fikr, Beirut-Libanon, t.th, hal.1

jasmaniah cikal bakal makhluk manusia dibentuk, tanpa adanya unsur rohaniyah tentu tidak akan mempunyai signifikan yang berarti dan bahkan dapat dikatakan sesungguhnya tidak akan pernah ada makhluk yang bernama manusia, yang hal ini sudah ditunjukkan dan dibuktikan semenjak penciptaan manusia pertama Adam AS.

Setelah makhluk manusia tercipta dengan sempurna, maka sejak itu pulalah manusia dibekali tiga (3) potensi kekuatan rohaniyah, yang oleh DR. Abdurrahman Byshar disebut dengan *al-Fikr, al-Wijdaan wa al-Iradah*⁴, yaitu fikiran, perasaan dan kehendak. Ketiga macam jenis kekuatan rohaniyah ini pasti dimiliki oleh setiap individu manusia yang merupakan sumber dasar terekspresinya sikap dan perilaku atau dalam bahasa psikologi sering di istilahkan dengan *attitude* dan *behavior* sebagai wujud manifestasi dari

kondisi rohaniyah atau kejiwaannya. Plato dalam pemahamannya menyebut dengan teori “*trichtomi*” atau teori tiga (3) kekuatan, yaitu *thinking, sense* dan *desire*.

Namun perlu disadari, meskipun pada hakikatnya setiap individu memiliki potensi kekuatan-kekuatan rohaniyah dimaksud, akan tetapi apa yang ditunjukkan masing-masing individu dalam bentuk sikap dan perilaku, atau dalam bahasa psikologi Islam di istilahkan dengan *as-Suluk wa al-Ittijaahah*, belum tentu sama dan kenyataannya tidak ada yang pernah sama antara individu satu dengan individu lainnya. Karena walaupun sama-sama memiliki potensi kekuatan akal fikiran, yang oleh *Ar-Roghib al-Isfahani* sebagai kekuatan yang dapat menghantarkan kepada ilmu pengetahuan yang akan dituju individu sesuai kapasitas intelegensinya⁵, namun tingkat

⁴ Abdurrahman Byshar, *Al-Aqidah Wa al-Akhlaq*, Maktabah Mishriyah, Mesir, 1973, hal. 16

⁵ Ar-Raghib al-Istihani, *al-Mufradat fi Gharaib al-Qur'an*, Musthafa al-Bab al-Italaby, Mesir, t.th. hal. 384

berfikir, cara berfikir dan apa yang tengah difikirkan oleh masing-masing individu manusia belum tentu memiliki kesamaan walaupun dalam suatu waktu dan ruang yang sama. Begitu pula halnya meskipun setelah individu dibekali dengan potensi perasaan (emosi), namun cara merasakan, kadar perasaan dan apa yang sedang dirasakan antara individu yang satu dengan individu yang lain tidak pasti sama. Demikian halnya semua individu memiliki potensi rohaniah untuk berkehendak, yang oleh Ibnu Manzur disederhanakan sebagai sebuah kecenderungan rohaniah terhadap apa yang dikehendaknya akan tetapi apa yang dikehendaki dan cara berkehendak serta ukuran kehendak yang tengah dialami dan dihadapi juga berbeda-beda.

Perbedaan atau ketidaksamaan menyangkut dinamika potensi rohaniah yang ada dan dialami serta dihadapi oleh masing-masing individu manusia seperti dikemukakan dan tergambar dalam bentuk ekspresi

sikap dan perilakunya merupakan konsekuensi berbedanya dorongan-dorongan pemenuhan kebutuhan rohaniah yang ingin diperoleh setiap individu itu sendiri. Sebab pada dasarnya manusia bersikap dan berperilaku dalam rangka upaya pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya.

Kebutuhan - kebutuhan rohaniah, atau juga disebut dengan *needs for psychologis* manusia cukup banyak dan variatif, sehingga para ahli psikologi dari berbagai aliran dan paham tidak sedikit memberikan pandangan dan klasifikasi tentang macam-macam jenis kebutuhan rohaniah.

Secara lebih fokus dan terperinci, Murad Yusuf daam bukunya “ *Ilm an-Nats fi al-Hayaat al-ma’aashirah* ” menyebutkan macam-macam jenis kebutuhan rohaniah (psikologis) atau di istilahkan dengan *al-Haajat an-Nafsiyah* yaitu :

- Kebutuhan untuk dicintai
- Kebutuhan untuk pengakuan/diakui

- Kebutuhan untuk diperhatikan
- Kebutuhan untuk kemerdekaan
- Kebutuhan untuk kesuksesan
- Kebutuhan untuk keamanan
- Kebutuhan untuk kasih sayang⁶

Uraian diatas memberikan pemahaman bahwa meskipun sebenarnya manusia adalah makhluk yang terdiri dari materiel dan immateriel (jasmani dan rohani) atau oleh para ahli psikologi sering disebut sebagai makhluk psiko-fisik. Namun menurut hemat penulis dengan tanpa menafikan aspek jasmaniah, karena pada kenyataannya memang pada satu sisi manusia juga adalah makhluk jasmaniah (termateri), dan hal ini juga telah banyak ditegaskan dalam al-Qur'an maupun al-Hadits yang wajib untuk di imani, tapi pada hakikatnya manusia itu sesungguhnya adalah makhluk rohaniah (psikis), sementara jasmani manusia hanyalah

symbol dan media dari abstraktifnya makhluk yang bernama manusia. Karena seluruh sikap maupun perilaku yang termanifestasi, dan aktifitas jasmaniah yang tampak disebabkan dan digerakkan oleh faktor yang bersumber dari hal-hal yang bersifat rohaniah (psikologis).

Merujuk kepada apa yang telah diuraikan diatas tak dapat dipungkiri bahwa rohaniahlah yang memegang peran dalam kaitannya dengan keseluruhan aktifitas manusia, atau dengan perkataan lain dimana aspek rohani atau psikis sebagai penentu langkah dan perkembangan sikap perilaku manusia.

B. Dakwah Dilihat dari Aspek Hakikat Rohaniah

Selanjutnya dalam hubungannya dengan dakwah sebagai sebuah kegiatan bagaimana agar manusia yang sangat kompleks dan variatif dari

⁶ Murad Yusuf, *Ilm an-Nafs fi al-Hayat al-Ma'ahirah*, Maktabah Daar Asy-Sya'ab, Mesir,1973,hal.36

aspek dinamika rohaniah dan psikologisnya serta sekaligus sebagai objek penyampaian pesan-pesan dakwah itu bisa menerima dan mengamalkan ajaran agama yang disampaikan oleh para da'i? maka tentu bagi da'i wajib menyadari bahwa mad'u atau objek dakwah memiliki potensi kekuatan rohaniah dan juga mesti untuk mengerti dan memahami situasi dan kondisi rohaniah atau psikologis objek dakwah yang pesan-pesan dakwah akan disampaikan kepada mereka. Sebab dakwah tidak ditujukan kepada jasmaniah manusia yang wujudnya konkrit – termateri, melainkan tertuju kepada rohani atau psikis – immateriel yang bersifat abstrak.

Dalam konteks ini Abdullah Syihata menegaskan bahwa sebagai da'i atau penyampai pesan-pesan dakwah harus memahami sosiologis dan psikologis mad'u, agar da'i dapat

lebih mudah untuk menata dan menyiapkan teknik dan strategi dakwahnya yang akan disampaikan kepada mad'u sebagai sasaran secara lebih efektif.⁷ Bahkan Abu Zahrah dalam bukunya “ *ad-Da'wah ila al-Islam* “ lebih tegas lagi memberikan persyaratan kepada da'i bahwa disamping wajib mengetahui, mengerti dan memahami al –Qur'an dan as-Sunah, da'i juga wajib mengerti dan memahami ilmu jiwa (psikologi), serta mengenal dan menyadari kepada siapa pesan-pesan dakwah itu akan disampaikan.⁸

Artinya dalam rangka kegiatan penyampaian pesan-pesan dakwah, sebagai da'i mesti mengerti dan memahami tentang seluk beluk manusia sebagai objek (mad'u) dakwahnya terutama dari aspek hakikat rohaniah tau psikologisnya; bahwa mereka memiliki akal fikiran, perasaan dan kehendak

⁷ Abdullah Syihata, *ad-Da'wah al-Islam*, Daar Asy-Sya'ab, Mesir, 1976, hal.9

⁸ Muhammad Abu Zahrah. *Ad-Da'wah Ila Al-Islam*, Daar al-Fikr al-Araby, Beirut-Libanon, t.th, hal.139

dengan sejumlah dimensi dan variatif dinamikanya yang berujung kepada upaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan rohaniah atau psikologis itu sendiri.

Oleh karenanya bilamana da'i tidak menyadari dan memahami tentang hakikat rohaniah manusia, jangankan dakwah itu diterima dan diamalkan oleh objek dakwah (mad'u), bahkan kesediaan memperhatikan dan mendengarkan pesan-pesan yang disampaikan oleh da'i jauh dari harapan. Sebab objek dakwah itu juga terdiri dari manusia-manusia yang lengkap dengan heteroginitas dan variatif *back ground* dan lain sebagainya. Karena seluruh manusia adalah objek atau sasaran dari kegiatan penyampaian pesan-pesan dakwah.⁹

Kemampuan memahami hakikat dan mengerti akan kebutuhan-kebutuhan rohaniah

atau psikologis manusia bagi da'i adalah mutlak, yang tentunya juga harus ditopang dan didukung kepribadian dan keahlian spesifik yang dimiliki oleh da'i apabila menghendaki pesan-pesan dakwah yang disampaikan benar-benar efektif atau dengan kata lain dapat diterima dan diamalkan oleh mad'u sebagai objek dakwah. Sebab dakwah tidak semata-mata menyampaikan (*tabligh*), tetapi bagaimana objek dakwah menerima dan mengaplikasikan dalam kesehariannya dengan ikhlas, sukarela dan dilandasi oleh kesadaran yang timbul dari dalam diri mad'u itu sendiri. Maksudnya dalam menerima dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dimana objek dakwah tidak merasa terpaksa atau dipaksa ; objek dakwah tidak merasa diperintah untuk berbuat kebaikan dan ketaatan serta sebaliknya tidak merasa dilarang untuk meninggalkan perbuatan

⁹ Abdul Karim Zaidan, *Ushul ad-Da'wah, Daar Iskandariyah, Baghdad, Cet ke 3, 1976, hal 358*

dosa dan kemaksiatan. Konsep dakwah seperti ini sejalan dengan prinsip *dien al-Islam*, dan jika dilihat dari proses dan teknik serta strategi dakwah di istilahkan dngan “ dakwah persuasif”.

Dakwah persuasif sarat dengan pendekatan rohaniah atau kejiwaan, bahkan inti keseluruhan dakwah yang dijalankan oleh Muhammad SAW, baik dalam bentuk lisan, tulisan (surat), percontohan perbuatan ataupun melalui pendelegasian para sahabat seperti beliau pernah mengutus Mu’adz bin Jabbal dan Abu Musa al-Asy’ary ke Yaman dimana seluruh penduduknya pada akhirnya menyatakan keislamannya dengan penuh rasa kepatuhan, tanpa pemaksaan.¹⁰

Sehingga penulis berkesimpulan dimana dakwah itu sesungguhnya identik dengan persuasif dalam pengertian positif, meskipun persuasif itu bukanlah dakwah, atau dengan kata lain apabila dakwah yang

dilakukan dengan kesan memerintah atau melarang, memaksakan kehendak tanpa memperhatikan sikap-sikap yang manusiawi jelas tidak sejalan dengan hakikat dakwah yang diajarkan Muhammad SAW karena tidak sesuai dengan hakikat dan fitrah rohaniah manusia sebagai sasaran dakwah.

Allah SWT sebagaimana termaktub dalam kalamNya telah banyak memberikan pedoman dan bimbingan kepada para da’i melalui utusannya Muhammad SAW agar dalam menjalankan dakwah mengutamakan cara-cara yang persuasi, diantaranya “*Maka disebabkan dari rahmat Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun bagi mereka dan*

¹⁰ Ahmad bin Ustman al-Mazid, *Hadyu Muhammad fi Ibadatih, Wa*

Mu’amalatih wa Akhlaqih, Daar al-Wathan, cet. Ke2, Riyadh, 2006, hal. 102

bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.”¹¹

Untuk mewujudkan dakwah yang persuasif ada beberapa hal yang harus diperhatikan, menurut Ahmad Mubarak “ Suatu dakwah itu persuasif atau tidak dapat beraasal dari (1) pribadi da’i, (2) materi dakwah, (3) kondisi psikologis mad’u, dan (4) pertemuan dari ketiga unsur 1,2,3.¹²

Pernyataan Akhmad Mubarak seperti diatas dapat kita pahami, namun terlalu mengambang, longgar dan tidak terlihat adanya sebuah penegasan konkrit faktor mana sesungguhnya yang menjadi prioritas sebagai penentu persuasif atau tidak persuasifnya sebuah dakwah. Sebenarnya apabila dikaji pahami tentang dakwah dengan segala faktornya, maka dapat disimpulkan bahwa persuasif atau tidaknya dakwah itu ditentukan oleh faktor da’i selaku penyampaian pesan-pesan

ajaran yang terdapat dalam dakwah. Karenanya sebagai da’i belum cukup hanya semata-mata bisa memahami hakikat dan kebutuhan kebutuhan rohaniah atau psikologis mad’u selaku manusia sasaran dakwah karena hanya bersifat teoritis dan konseptual, akan tetapi dituntut memiliki berbagai keahlian dan skills dalam aktifitas proses penyampaian pesan pesan dakwah yang oleh ahli ahli bidang dakwah juga sering disebut dengan criteria-kriteria da’i atau juru dakwah.

Tidak sedikit kriteria atau persyaratan yang harus dimiliki seorang da’i, dan salah satu yang paling esensial dan mendasar agar dakwah persuasif itu terealisasi adalah seorang da’i harus memiliki penguasaan terhadap bahasa dari segala seluk beluknya. Artinya bagi seorang da’i tidak hanya sekedar mengerti dan dan berikut menyampaikan pesan dakwah sesuai dengan bahasa

¹¹ Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, YPPP Al-Qur’an, Jakarta,1971,hal.103

¹² Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah, Membangun Cara Berpikir dan Merasa*, Madani, Malang, hal.114

mad'unya, namun selaku da'i harus mampu menggunakan bahasa yang baik; mulai dari segi tata bahasa, redaksi bahasa, gaya bahasa dan bahkan intonasi dalam menuturkan bahasa yang diucapkan hingga kebenaran. Pesan yang dibicarakan harus ada pada diri seorang da'i sehingga penguasaan bahasa dari segala seluk beluknya dan kemampuan menggunakan bahasa dengan baik serta didukung oleh pemahaman terhadap hakikat rohaniah manusia dan mengerti terhadap kebutuhan-kebutuhan rohaniah atau psikologis yang ingin dipenuhinya, maka pesan-pesan dakwah akan dapat sesuai dan sejalan dengan pola pikir dan pikiran mad'u, akan dapat menyentuh perasaan mad'u dan pada akhirnya akan sejalan dengan upaya pemenuhan kebutuhan rohaniah mad'u sebagai titik akhir dari seluruh siap dan perilaku dalam rangka untuk memnuhi kebutuhannya.

Ali Abdul 'Azhiem dalam bukunya” *ad-Da'wah wa al-Khitabah*” mengemukakan dimana seseorang penyampai pesan-pesan dakwah harus mengerti dan menguasai seluk beluk ilmu kebahasaan; ilmu nahwu, *ilmu balaghah, ilmu badiy, ilmu bayan dan ilmu ma'ny* atau dengan kata lain harus mengerti dan memahami; tata bahasa dan struktur bahasa, gaya bahasa, intonasi dan tutur bahasa, dan lain sebagainya tentang seluk beluk ilmu kebahasaan.¹³

Dengan demikian dapat ditegaskan persuasif atau tidaknya dakwah itu sangat ditentukan atau tergantung kepada da'i selaku penyampai pesan-pesan dakwah, yang salah satu diantaranya paling mendasar adalah; sejauh mana kemampuan da'i dalam penguasaan bahasa dari segala aspeknya. Sebab bahasa merupakan satu-satunya media yang sangat efektif dalam menentukan dan mengarahkan

¹³ Ali Abdul Azhiem, *aAd-Da'wah wa al-Khithabah*, Juz 7, Daar al-I'tisham, t.th.hal.22

langkah sikap dan perilaku individu manusia. Bahasalah yang menyebabkan manusia berbuat atau tidak melakukan suatu perbuatan, dengan bahasa pula orang akan merasa sedih atau senang, serta dengan bahasa seseorang bisa menerima atau menolak dan alain seterusnya, atau dengan perkataan lain bahwa bahasa yang mampu menggerakkan rohani atau jiwa manusia yang termanipestasi dalam bentuk sikap dan prilaku.

Sehubungan dengan penguasaan bahasa oleh da'i dalam konteks dakwah persuasif, cukup banyak disebutkan dalam alqur'an; seperti *Qaulan layyina* (bahasa yang lembut), *qaulan kariema* (bahasa yang mulia), *qaulan maysura* (bahasa yang ringan atau mudah), *qaulan sadida* (bahasa yang benar), *qaulan ma'rufa* (bahasa yang dikenal atau dimengerti), *qaulan baliegha* (bahasa yang membekas), dan lain sebagainya.

Jenis bentuk bahasa-bahasa diatas merupakan isyarat perintah alquran kepada para da'i melalui utusannya Muhammad SAW agar dakwah dilakukan melalui cara-cara yang persuasi. Bahasa-bahasa yang mengandung nilai-nilai persuasif sebagaimana tersebut di atas sudah dipraktekkan dan dicontohkan oleh Muhammad SAW, baik dalam bentuk bahasa lisan, bahasa tulisan, maupun bahasa perbuatan.

Ahmad Ustman Mazied dalam bukunya' *Hadyu Muhammad*" menerangkan bahwa " Muhammad Rasulullah adalah seorang paling komplit perangnya, terasa enak dan manis apa yang beliau ucapkan, paling bersegera menunaikan kewajibannya dan orang yang paling indah tutur kata bahasanya"¹⁴

Simpulan

¹⁴ Ibid, Ahmad Ustman Mazied, hal.132

Jadi dakwah persuasif adalah dakwah yang dilakukan memperhatikan prinsip-prinsip manusiawiahnya makhluk manusia, atau dengan kata lain proses penyampaian pesan-pesan dakwah berpedoman kepada hakikat rohaniah atau psikologis manusia, oleh karena itulah seperti dikemukakan pada bagian terdahulu selaku da'i mesti mengerti, memahami dan menyadari bahwa mad'u memiliki corak pola pikir, perasaan dan kehendak yang berbeda-beda yang termanifestasi dalam bentuk sikap dan perilaku dalam rangka upaya pemenuhan kebutuhan-kebutuhan rohaniannya. Disinilah peran da'i dengan penguasaan bahasa dari segala sisinya harus mampu mengarahkan mad'u agar dalam mengekspresikan *as-suluk wa al-Ittijahah*, tidak merasa terpaksa atau dipaksa, melainkan dengan sukarela yang dilandasi oleh kesadaran yang muncul dari dalam diri individu mad'u sendiri. Hal ini merupakan salah satu prinsip *dien al-Islam* sebagaimana termaktub dalam al-quran:” *Tidak ada paksaan dalam*

beragama, karena sesungguhnya telah jelas petunjuk itu..”¹⁵

Daftar Pustaka

- Abdurrahman Byshar, *Al-Aqidah Wa al-Akhlaq*, Maktabah Mishriyah, Mesir, 1973, hal. 16
- Ar-Raghib al-Istihani, *al-Mufradat fi Gharaib al-Qur'an*, Musthafa al-Bab al-Italaby, Mesir, t.th. hal. 384.
- Abdullah Syihata, *ad-Da'wah al-Islam*, Daar Asy-Sya'ab, Mesir, 1976, hal. 9.
- Abdul Karim Zaidan, *Ushul ad-Da'wah*, Daar Iskandariyah, Baghdad, Cet ke 3, 1976, hal 358.
- Ahmad bin Ustman al-Mazid, *Hadyu Muhammad fi Ibadatih, Wa Mu'amalatih wa Akhlaqih*, Daar al-Wathan, cet. Ke2, Riyadh, 2006, hal. 102.
- Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah, Membangun Cara Berpikir dan Merasa*, Madani, Malang, hal. 114.
- Ali Abdul Azhiem, *aAd-Da'wah wa al-Khithabah*, Juz 7, Daar al-I'tisham, t.th. hal. 22.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, YPPP Al-Qur'an, Jakarta, 1971, hal. 103.

¹⁵ Ibid, Depag RI, hal 63

Isa Abduh dan Ahmad Ismail Yahya,
Hakikat al-Insaan, Daar al-
Ma'arif, Kairo, t.th. hal.13.

Imaduddin, Ismail Abi Al-Fida Ibnu
Katsir, “ *Tafsir Quran al-
‘Azhiem*, Juz 3, Beirut-
Libanon, 1969, hal.432.

Muhammad Abu Zahrah. *Ad-Da'wah
Ila Al-Islam*, Daar al-Fikr al-
Araby, Beirut-
Libanon, t.th, hal.139.

Murad Yusuf, *Ilm an-Nafs fi al-Hayat
al-Ma'ahirah*, Maktabah Daar
Asy-Sya'ab,
Mesir, 1973, hal.36.

Syamsuddin Muhammad bin Abi
Bakr Ayyub az-Zar'iy, *Ath-
Thibb an-Nabawy*, Daar al-
Fikr, Beirut-Libanon, t.th,
hal.1